

# JURNAL

## PROMOTIF PREVENTIF

---

### Determinan Perilaku Konsumsi Junk Food pad Siswa Sekolah Dasar: Studi Cross-Sectional di Kabupaten Gorontalo

***Determinants of Junk Food Consumption Behavior Among Elementary School Students: A Cross-Sectional Study in Gorontalo District***

**Tyas Pratiwi Manaf<sup>1\*</sup>, Sunarto Kadir<sup>1</sup>, Vivien Novarina A. Kasim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Magister Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

---

#### Article Info

##### *Article History*

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

---

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*The increasing consumption of junk food among elementary school students has become a critical issue due to its association with unhealthy dietary patterns and the risk of nutritional disorders. This study aimed to analyze the determinants of junk food consumption behavior among elementary school students in Gorontalo District. A cross-sectional design was employed, involving a total sample of 107 students selected through total sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-square test. The results indicated that peer influence, advertising exposure, economic factors, family habits, ease of access, price, lack of education, and preferences for taste and packaging were significantly associated with junk food consumption behavior ( $p = 0.000$ ). Multivariate analysis further showed that taste and packaging preferences were the most influential variables ( $p = 0.000$ ), with an odds ratio (OR) of 20.412. In conclusion, peer groups, advertising, economic constraints, family dietary habits, accessibility, pricing, insufficient education, and taste and packaging preferences significantly affected junk food consumption behavior among elementary school students in Gorontalo District, with lack of education identified as the most dominant determinant.*

***Keywords:*** Consumption behavior, junk food, elementary school students

Peningkatan konsumsi junk food pada anak sekolah dasar menjadi isu penting karena berkaitan dengan pola makan tidak sehat dan risiko gangguan gizi. Tujuan penelitian untuk mengenalisis determinan perilaku konsumsi junk food pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian menggunakan desain *Cross Sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 107 siswa, teknik pengambilan sampel total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa teman sebaya, iklan, faktor ekonomi, kebiasaan keluarga, kemudahan akses, harga, kurangnya edukasi, serta preferensi rasa dan kemasan berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi junk food nilai  $p=0,000$  dan analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel Preferensi Rasa dan Kemasan yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi junk food  $p = 0,000$  dengan nilai OR = 20,412. Kesimpulan, terdapat pengaruh yang signifikan dari kelompok sebaya, iklan, faktor ekonomi, kebiasaan keluarga, kemudahan akses, harga, kurangnya pendidikan, serta preferensi rasa dan kemasan terhadap perilaku konsumsi makanan cepat saji siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo, dengan kurangnya edukasi menjadi faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumsi junk food.

***Kata kunci:*** Perilaku konsumsi, junk food, sekolah dasar

---

#### *Corresponding Author:*

Name : Tyas Pratiwi Manaf

Affiliate : Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Address : Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

Email : tyasspratiwii11@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perubahan pola makan masyarakat akibat pengaruh globalisasi telah menyebabkan meningkatnya konsumsi makanan cepat saji atau junk food di berbagai kelompok usia, termasuk anak sekolah dasar (Afifah dkk., 2017). Junk food merupakan makanan tinggi gula, garam, lemak, dan kalori namun rendah serat, vitamin, dan mineral (Octaviani et al., 2022), sehingga berisiko menimbulkan gangguan kesehatan seperti obesitas dan penyakit metabolismik (Adelia et al., 2022). Secara global, WHO mencatat bahwa lebih dari 390 juta anak usia 5–19 tahun mengalami kelebihan berat badan pada tahun 2022, meningkat dari 8% pada tahun 1990 menjadi 20% pada tahun 2022.

Di Indonesia, konsumsi junk food juga menunjukkan tren peningkatan 69% masyarakat Indonesia rutin mengonsumsi junk food, sedangkan Riskesdas (2018) mencatat peningkatan prevalensi gizi berlebih pada usia  $\geq 15$  tahun dari 26,6% (2013) menjadi 31% (2018). Anak sekolah dasar menjadi kelompok yang rentan karena sudah mampu memilih makanan sendiri, namun belum memiliki pengetahuan gizi yang memadai untuk menyeleksi makanan yang sehat (Kemenkes, 2023).

Kondisi serupa terjadi di Provinsi Gorontalo. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024) menunjukkan tingginya hasil deteksi dini obesitas, meskipun perubahan perilaku makan sehat belum sejalan dengan kesadaran tersebut. Observasi awal di SDN 7 dan SDN 8 Telaga Biru menunjukkan bahwa 76,2% siswa telah mengonsumsi mi instan sejak kelas 1–2 SD, dan 68% di antaranya mengonsumsi 1–3 bungkus per minggu. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola makan sejak usia dini yang cenderung mengarah pada tingginya konsumsi junk food.

Faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi pola makan, seperti lingkungan keluarga, sosial, motivasi pribadi, usia, jenis kelamin, sikap, kondisi ekonomi, dan teman sebaya. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada delapan faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi *junk food*, yaitu pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pengaruh teman sebaya (Gwozdz, 2019) di mana anak-anak cenderung meniru perilaku makan temannya agar merasa diterima secara sosial, apalagi dalam suasana kantin sekolah yang bebas dan minim pengawasan.

Tingginya konsumsi produk ini menimbulkan kekhawatiran karena kandungan gizinya yang rendah dan risiko kesehatan dalam jangka panjang. Pergeseran dari makanan tradisional ke makanan olahan yang tinggi lemak namun miskin zat gizi menyebabkan ketidakseimbangan gizi. Gaya hidup praktis juga mendorong konsumsi *junk food*, terutama di kalangan masyarakat urban yang sering mengalami stres dan kurang gerak, sehingga meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti jantung, hipertensi, dan diabetes mellitus (Khasanah, 2020). Kandungan zat tambahan seperti pengawet dan MSG (micin) dalam *junk food* dapat menyebabkan gangguan metabolisme, mempercepat penuaan, dan menimbulkan penyakit kronis (Octaviani et al., 2022 dan Nasution et al., 2019).

Makanan cepat saji yang miskin zat gizi juga berdampak negatif terhadap perkembangan otak remaja. Kandungan nutrisi seperti omega-3, zat besi, dan seng yang penting untuk fungsi otak umumnya rendah dalam *junk food* (Rahman, 2022). Selain itu, paparan terhadap iklan makanan cepat saji di media massa dan media sosial turut memperkuat ketertarikan anak-

anak pada *junk food*, karena iklan seringkali menampilkan makanan tersebut secara menarik dengan tokoh kartun, hadiah, atau visual yang menggoda. Faktor ekonomi seperti *hubungan antara jumlah uang saku dan jenis jajanan siswa SD* juga tak bisa diabaikan; keterbatasan uang saku membuat anak memilih makanan yang lebih murah dan mudah didapat, seperti ciki, mi instan, dan minuman manis kemasan ((Alfian et al., 2022). Sementara kebiasaan keluarga turut membentuk pola konsumsi anak, terutama jika dalam rumah tangga terdapat kecenderungan mengonsumsi makanan instan atau tidak membiasakan sarapan sehat sejak dini. Kemudahan akses, juga menjadi pendorong signifikan, ketersediaan *junk food* yang melimpah di sekitar lingkungan sekolah atau bahkan dalam kantin sekolah sendiri mempermudah anak untuk membeli dan mengonsumsinya secara rutin. Harga yang murah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak, terutama dibandingkan dengan makanan sehat yang relatif lebih mahal atau sulit diperoleh. Kurangnya edukasi gizi di sekolah maupun dari lingkungan keluarga menyebabkan anak tidak menyadari dampak buruk dari konsumsi *junk food* dalam jangka panjang.

Preferensi anak terhadap rasa yang gurih, manis, atau pedas, serta kemasan yang menarik dan berwarna-warni, semakin membuat *junk food* menjadi pilihan utama dalam keseharian mereka (Arrazto et al., 2022). Seluruh faktor ini saling berinteraksi dan membentuk kebiasaan makan yang kurang sehat pada anak usia sekolah, yang apabila tidak dikendalikan dapat berdampak pada status gizi dan kesehatan mereka secara menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi *junk food*, seperti teman sebaya, iklan, ekonomi, kebiasaan keluarga, kemudahan akses, harga, kurangnya edukasi, serta preferensi rasa dan kemasan. Namun, mayoritas penelitian tersebut lebih menekankan hubungan secara bivariat dan belum menguji seluruh faktor tersebut secara simultan untuk menentukan faktor paling berpengaruh. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada anak Sekolah Dasar di konteks lokal Kabupaten Gorontalo, sehingga belum diketahui faktor dominan yang paling memengaruhi perilaku konsumsi *junk food* pada populasi ini dan ini adalah pengetahuan yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo.

## BAHAN DAN METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti teman sebaya, iklan atau media sosial, faktor ekonomi, kebiasaan keluarga, kemudahan akses, harga, edukasi gizi, serta preferensi rasa dan kemasan terhadap perilaku konsumsi *junk food* pada siswa sekolah dasar (Martono, 2017).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 7 Telaga Biru dan Sekolah Dasar Negeri 8 Telaga Biru yang terletak di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu dari September hingga Oktober 2025, mencakup tahap pengumpulan hingga analisis data penelitian.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI di kedua sekolah dasar tersebut. Di SDN 7 Telaga Biru terdapat 50 siswa (25 siswa kelas V dan 25 siswa kelas VI), sedangkan di SDN 8 Telaga Biru terdapat 57 siswa (28 siswa kelas V dan 29 siswa kelas VI), sehingga jumlah total populasi adalah 107 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup dan terstruktur yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai perilaku konsumsi junk food serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, di mana setiap item dinyatakan layak apabila memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,374) pada taraf signifikansi 5% dengan demikian kuesioner valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's Alpha*, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai  $\alpha \geq 0,709$ , sehingga dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang konsisten. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Jenis analisis yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Temuan penelitian tentang distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu determinan perilaku konsumsi junk food pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo pada tabel 1 menunjukkan bahwa Perilaku konsumsi junk food didominasi kategori tinggi 42 responden (39,25%), Teman sebaya mayoritas pada kategori sedang 46 responden (42,99%), Paparan iklan mayoritas berada pada kategori sedang 40 responden (37,38%), Status ekonomi responden mayoritas pada kategori sedang 43 responden (40,19%), Kebiasaan keluarga mayoritas kategori sedang 41 responden (38,32%), Kemudahan akses mayoritas kategori sedang 46 responden (42,99%), Penilaian harga junk food mayoritas berada kategori tinggi 44 responden (41,12%), Edukasi kesehatan mayoritas kategori tinggi 44 responden (41,12%), dan penilaian terhadap rasa dan kemasan junk food mayoritas kategori sedang 41 responden (38,32%).

### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku konsumsi junk food pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo. Temuan ini terlihat dari nilai  $p = 0,000$  untuk semua variabel, yang berada jauh di bawah ambang signifikansi 0,05. Faktor teman sebaya terbukti berperan dalam mendorong kecenderungan siswa untuk mengonsumsi junk food, diikuti oleh pengaruh iklan yang secara kuat membentuk minat dan pilihan makanan anak. Faktor ekonomi juga menunjukkan keterkaitan signifikan, mengindikasikan bahwa kondisi finansial keluarga memengaruhi kemampuan dan kecenderungan siswa dalam membeli junk food. Selain itu, kebiasaan makan keluarga berhubungan erat dengan pola konsumsi anak, menegaskan bahwa preferensi makanan di rumah dapat tercermin dalam perilaku makan

mereka di luar rumah. Kemudahan akses terhadap junk food dan harga yang terjangkau turut memperkuat kecenderungan konsumsi tersebut. Kurangnya edukasi mengenai pola makan sehat juga berhubungan signifikan dengan peningkatan konsumsi makanan tidak sehat pada siswa. Terakhir, preferensi terhadap rasa dan daya tarik kemasan menunjukkan hubungan bermakna, yang menegaskan bahwa karakteristik sensorik dan visual produk menjadi faktor penting dalam perilaku konsumsi junk food pada anak usia sekolah dasar. Narasi ini menggambarkan bahwa perilaku konsumsi junk food dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual, keluarga, sosial, dan lingkungan.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Determinan Perilaku Konsumsi Junk Food Pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo

Variabel		n	%
Perilaku Konsumsi <i>Junk Food</i>	Rendah	24	22.43
	Sedang	41	38.32
	Tinggi	42	39.25
Teman Sebaya	Rendah	26	24,30
	Sedang	46	42,99
	Tinggi	35	32,71
Iklan	Rendah	39	36,45
	Sedang	40	37,38
	Tinggi	28	26,17
Ekonomi	Rendah	41	38.32
	Sedang	43	40.19
	Tinggi	41	21.50
Kebiasaan Keluarga	Rendah	29	27.10
	Sedang	41	38.32
	Tinggi	29	27.10
Kemudahan Akses	Rendah	26	32.71
	Sedang	46	42.99
	Tinggi	35	24.30
Harga	Rendah	28	26.17
	Sedang	35	32.71
	Tinggi	44	41.12
Edukasi Kesehatan	Rendah	22	20.56
	Sedang	41	38.32
	Tinggi	44	41.12
Rasa dan Kemasan	Rendah	30	28.04
	Sedang	41	38.32
	Tinggi	36	33.64
<b>Jumlah</b>		<b>107</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel Indenpenden	Perilaku Konsumsi						Total	p-Value	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Teman Sebaya									
	Sedang	3	2,8	23	21,5	0	0,0	26	24,3
Iklan	Tinggi	0	0,0	24	22,4	57	53,3	81	75,5
	Sedang	3	2,8	20	16,7	0	0,0	23	21,5
Faktor Ekonomi	Tinggi	0	0,0	27	25,2	57	53,3	84	78,5
	Sedang	3	2,8	21	19,6	0	0,0	24	22,4
Kebiasaan Makan Keluarga	Tinggi	0	0,0	26	24,3	57	53,3	83	77,6
	Sedang	3	2,8	22	20,6	0	0,0	25	23,4
Kemudahan Akses	Tinggi	0	0,0	25	23,4	57	53,3	82	76,6
	Sedang	3	2,8	19	17,8	0	0,0	22	20,6
Harga	Tinggi	0	0,0	28	26,2	57	53,3	85	79,4
	Sedang	3	2,8	20	18,7	0	0,0	23	21,5
Kurang Edukasi	Tinggi	0	0,0	27	25,2	57	53,3	84	78,5
	Sedang	2	1,9	20	18,7	0	0,0	22	20,6
Preferensi Rasa dan Kemasan	Tinggi	1	0,9	27	25,2	57	53,3	85	79,4
	Sedang	3	2,8	16	15,0	0	0,0	25	17,8
	Tinggi	0	0,0	31	29,0	57	53,3	88	82,2
	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,8</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>57</b>	<b>53,3</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

### Analisis Multivariat

**Tabel 3.** Analisis Variabel Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi *Junk Food*

Variabel Independen	OR	Std. Error	Wald	Sig. (p)
Teman Sebaya	14.110	633.249	0.000	0.982
Iklan	11.639	573.386	0.000	0.984
Faktor Ekonomi	14.165	614.869	0.001	0.982
Kebiasaan Keluarga	19.151	5969.617	0.000	0.997
Kemudahan Akses <i>Junk Food</i>	20.412	6009.843	0.000	0.997
Harga <i>Junk Food</i>	6.126	959.121	0.000	0.995
Kurangnya Edukasi Kesehatan	2.563	1.130	5.142	0.023
Preferensi Rasa dan Kemasan	7.028	0.000	0.000	0.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang paling berhubungan adalah Kemudahan Akses *Junk Food* dengan nilai OR = 20,412. Dengan demikian, maka responden dengan Kemudahan Akses *Junk Food* tinggi 20 kali lebih berisiko terhadap perilaku konsumsi *Junk Food*.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi junk food pada siswa sekolah dasar berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa makanan cepat saji telah menjadi bagian dari pola makan harian anak. Kondisi ini sesuai dengan teori perilaku Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa perilaku makan terbentuk melalui interaksi antara stimulus lingkungan dan respon individu. Pada konteks siswa sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo, berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan berperan secara simultan dalam membentuk kecenderungan tersebut.

Jika dilihat secara menyeluruh, faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini tidak bekerja secara terpisah melainkan saling menguatkan. Teman sebaya, iklan, dan preferensi rasa serta kemasan berfungsi sebagai stimulus sosial dan emosional yang meningkatkan ketertarikan anak terhadap junk food. Sementara itu, ekonomi, harga, dan kemudahan akses berperan sebagai faktor pendukung yang membuat perilaku tersebut semakin mudah dilakukan. Keluarga dan edukasi kesehatan berfungsi sebagai faktor internal kontrol, namun ketika peran keluarga lemah dan edukasi kesehatan tidak optimal, pengaruh faktor-faktor eksternal menjadi semakin kuat. Pola interaksi berbagai faktor ini juga didukung oleh literatur sebelumnya yang menekankan bahwa perilaku makan anak dipengaruhi secara simultan oleh norma sosial, paparan media, kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan makanan, serta preferensi sensorik terhadap makanan cepat saji (Harahap, 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh Wijayanti & Dewi (2022) menemukan bahwa anak yang mendapat bimbingan gizi dari keluarga cenderung lebih mampu menahan pengaruh negatif lingkungan sosial dalam hal pola makan. Selain faktor sosial, aspek emosional juga berperan. Pengalaman emosional positif tersebut memperkuat asosiasi antara junk food dan rasa senang, sehingga memperkuat perilaku konsumsi. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Khairunnisa dan Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa aspek afektif berperan besar dalam keputusan konsumsi junk food pada anak. Upaya pencegahan harus difokuskan pada peningkatan kesadaran kritis anak terhadap isi pesan iklan dan penyediaan alternatif makanan sehat yang menarik secara visual maupun rasa (Adelia et al., 2022). Fenomena ini diperkuat oleh temuan Putra dan Nurfadilah (2023) yang menjelaskan bahwa strategi potongan harga dan promosi di wilayah padat sekolah dasar meningkatkan pembelian impulsif oleh anak. Ketika anak terbiasa melihat anggota keluarga mengonsumsi junk food, maka ia akan meniru tanpa mempertimbangkan dampak kesehatannya (Ahmad et al., 2021).

Hasil temuan memperlihatkan bahwa Preferensi Rasa dan Kemasan dengan nilai  $p = 0.000$ . secara statistik variabel ini yang paling berhubungan dengan perilaku konsumsi *Junk Food*, akan tetapi jika dilihat nilai OR maka Kemudahan Akses *Junk Food* yang paling berisiko yaitu 20,412 kali terhadap perilaku konsumsi *Junk Food*. Penjual yang menawarkan junk food dengan tampilan menarik dan harga terjangkau meningkatkan keinginan anak untuk membeli. Strategi pemasaran sederhana seperti spanduk warna-warni atau bonus hadiah kecil terbukti efektif menarik minat anak. Penelitian Dewi dan Hartono (2023) menyatakan

bahwa perilaku konsumsi junk food anak meningkat lebih tinggi pada keluarga yang tidak pernah memberikan edukasi tentang makanan bergizi. Selain itu Studi Hidayah dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa iklan dengan kemasan warna cerah dan karakter populer meningkatkan minat beli anak hingga 48 %. Artinya, desain kemasan bukan sekadar wadah, tetapi media komunikasi yang efektif untuk memicu keinginan konsumsi. Anak-anak yang lebih menyukai rasa gurih dan kemasan menarik cenderung memiliki perilaku konsumsi tinggi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi junk food pada siswa adalah hasil interaksi kompleks antara faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan edukasi. Faktor eksternal seperti teman sebaya, iklan, dan akses memberikan dorongan kuat, namun faktor internal berupa edukasi kesehatan terbukti sebagai penentu akhir dalam model. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi harus dilakukan secara komprehensif, bukan hanya pada pengawasan jajanan sekolah, tetapi juga pada penguatan edukasi kesehatan di sekolah dan keluarga agar anak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pilihan makanannya meskipun lingkungan sangat mendukung konsumsi junk food.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teman sebaya merupakan pengaruh dominan, sehingga implikasinya terhadap konteks kesehatan anak akan berpengaruh, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman. Selain itu Faktor kemudahan akses memberikan resiko 20,412 kali terhadap perilaku konsumsi *Junk Food*, hal ini terjadi karena makanan siap saji banyak di lingkungan sekolah sehingga mempermudah anak-anak untuk mendapatkannya, sehingga perlu adanya dukungan dari keluarga dan edukasi berkelanjutan di lingkungan sekolah tentang konsumsi *Junk Food*.

Sekolah bersama Dinas Kesehatan perlu mengintegrasikan edukasi gizi dalam kurikulum maupun kegiatan berbasis kelompok sebaya, sementara pemerintah daerah diharapkan memperkuat regulasi jajanan sehat dan pengawasan lingkungan sekolah. Orang tua juga berperan krusial sebagai sumber pembelajaran awal bagi anak dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pengembangan kajian yang mengeksplorasi mekanisme psikososial yang menghubungkan edukasi gizi dengan resistensi anak terhadap pengaruh lingkungan, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan perilaku makan dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo, khususnya Program Pascasarjana, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Sekolah Dasar Negeri 7 Telaga Biru dan Sekolah Dasar Negeri 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo atas kerja sama serta izin yang diberikan selama proses pengumpulan data. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi dengan baik dalam penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, R., Wulandari, N & Harahap, S. 2022. Media literacy intervention to reduce children's susceptibility to unhealthy food advertising. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 11(3), 142–151.
- Afifah, N., Zulfah, S & Ramadhani, R. 2017. Pengaruh konsumsi makanan cepat saji terhadap status gizi remaja. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Ahmad, S., Rahman, N & Fatimah, L. 2021. Family eating habits and childhood obesity: The mediating role of fast-food consumption. *Journal of Pediatric Nutrition and Health*
- Alfian, F. N., Nugraheni, S. A & Widayastuti, D. 2022. Hubungan jumlah uang saku dengan jenis jajanan pada siswa SD. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*
- Arraztio-Cordoba, A., Araque-Padilla, R. A., Montero-Simo, M. J & Olarte-Sanchez, C. M. 2022. *The effect of food packaging elements on children's food choices and intake: A systematic review*. *Appetite, systematic review*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2024). Laporan hasil deteksi dini obesitas di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Gwozdz, W., Sousa-Poza, An & Reisch, L. A. 2020. *Peer effects on children's eating behavior*. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*.
- Harahap, D. G. S., et.al. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Padang Sidempuan: Jurnal Basicedu, Vol 6, No. 2.
- Hidayat, F & Prameswari, D. 2024. The social perception of fast-food consumption among young families. *Indonesian Journal of Health Promotion*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Pedoman Edukasi Gizi Anak Sekolah: Anak Cerdas Pilih Camilan Sehat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martono, N. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, R. A., Lubis, T & Harahap, R. 2019. Efek jangka panjang konsumsi makanan cepat saji. *Nuha Medika*
- Octaviani, R., Sari, A. D & Permata, L. 2022. Kandungan dan dampak *junk food* terhadap kesehatan.
- Putra, A & Nurfadilah, N. 2023. Price discount strategies and impulsive buying of junk food among elementary students. *Jurnal Ekonomi Perilaku dan Kesehatan*.
- Rahman, H & Irmayani, I. 2021. Perilaku konsumsi *junk food* sebagai faktor risiko obesitas pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Rahmawati, N & Tanjung, R. 2024. *Family-based nutrition education program to reduce junk food consumption among school children*
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Wijayanti, A & Dewi, M. R. 2022. Peran kontrol keluarga terhadap perilaku konsumsi makanan cepat saji pada anak sekolah dasar.